

**Psikologi Perkembangan Anak  
bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini  
Child Development Psychology  
for Early Social Emotional Development Of Children**

**Sukatin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nusantara Kabupaten Batanghari, Jambi  
e-mail: <sup>1</sup>[Shukatin@gmail.com](mailto:Shukatin@gmail.com)

**Abstrak**

*Pendidikan anak usia dini yang menjadi pondasi bagi pendidikan sudah seharusnya dilakukan secara holistic (menyeluruh). Diharapkan agar seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak distimulasi secara optimal. Kecerdasan emosi bertanggung jawab terhadap harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi sosial. Bila kepekaan emosionalnya tinggi, maka akan mampu memahami berbagai perasaan yang muncul serta dapat mengenali diri sendiri. Kecerdasan emosional adalah sebagai bentuk kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga dapat mengenal diri dan orang lain serta dapat menempatkan diri pada situasi orang lain dan lingkungan secara proposional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan (Library Research), Data yang digunakan bersumber dari jurnal ilmiah, buku ilmiah, surat kabar, internet, atau sumber tertulis dan elektronik lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.*

**Kata kunci:** Psikologi Perkembangan, Sosial Emosional Anak Usia Dini

**Abstract**

*Early childhood education, which is the foundation for education, should be done holistically. It is hoped that all aspects of development in children are optimally stimulated. Emotional intelligence is responsible for self-esteem, self-awareness, social sensitivity and social adaptability. If you have high emotional sensitivity, you will be able to understand the various feelings that arise and be able to recognize yourself. Emotional intelligence is a form of ability possessed by a person so that he can know himself and others and can put himself in other people's situations and the environment proportionally. The research method used in this research is Library Research. The data used are sourced from scientific journals, scientific books, newspapers, internet, or other written and electronic sources. The data analysis technique used is descriptive analytical*

**Keywords:** Developmental Psychology, Social Emotional Early Childhood

**PENDAHULUAN**

Paradigma pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pengembangan dan kinerja otak kiri saja. Hal ini terlihat dari sistem pembelajaran yang dipakai cenderung menuntut siswa dapat mengikuti seluruh pelajaran yang sudah distandarisasi, sehingga banyak pelajar yang mengikuti les atau pelajaran tambahan di luar sekolah agar mampu mengimbangi ilmu yang didapatkan di sekolah. Hal ini sangat efektif apabila tujuan sebuah pendidikan hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual. Nyatanya yang terjadi pada akhir-akhir ini sangatlah jauh dari tujuan pendidikan yang sebenarnya. Di mana banyak siswa yang mempunyai masalah

dengan sekolah atau dengan gurunya. Hal tersebut terjadi dikarenakan ketidakmampuan siswa ataupun guru dalam mengolah kecerdasan sosial emosional.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang bertujuan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani maupun rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan ketika memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Menurut (William Chester E Bennel et al, 1999) terkait dengan hal tersebut di atas maka tujuan dari pendidikan anak usia dini salah satunya adalah untuk meningkatkan segala potensi dan kecerdasan pada anak usia dini termasuk kecerdasan sosial emosional.

Unsur utama dalam pengembangan program bagi usia dini adalah bermain. Pendidikan awal di mana anak-anak diyakini memiliki peran yang amat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan selanjutnya. Secara umum program kegiatan bermain dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bimbingan diri anak usia dini lebih lanjut. Bennet, Finn dan Cribb, menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri, tanggap pada pertanyaan, dan dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), baik sebelum atau selama diadakan penelitian. Data yang digunakan bersumber dari jurnal ilmiah, buku ilmiah, surat kabar, internet, atau sumber tertulis dan elektronik lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis, yakni data-data yang telah terkumpul dari sumber tertulis akan dianalisis, karena metode Studi Kepustakaan ialah meneliti keadaan yang sedang berlangsung dan keadaan-keadaan pada masa kini (Balgito, 2004).

## **PEMBAHASAN**

### **Psikologi Perkembangan Anak**

Perkembangan anak (khususnya usia dini) penting dijadikan perhatian khusus bagi orangtua dan guru. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Anak usia dini sendiri merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik. Dikatakan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka/masa keemasan). Hal tersebut sangat penting sehingga sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka di masa yang akan datang.

Untuk itu, orang tua maupun guru harus memahami tahap-tahap tumbuh kembang anak dan bagaimana menstimulasinya. Adapun tahap-tahap tumbuh kembang manusia di antaranya, 1) *Neonatus* (lahir –28 hari), 2) Bayi (1 bulan –1 tahun), 3) *Toddler* (1-3 tahun), 4) Pra sekolah (3-6 tahun), 5) Usia sekolah (6-12 tahun), 6) Remaja (12-18/20 tahun), 7) Dewasa muda (20-40 tahun), 8) Dewasa menengah (40-65 tahun), 9) Dewasa tua *Neonatus* (lahir-28 hari). Pada tahap ini, perkembangan *neonatus* sangat memungkinkan untuk dikembangkan sesuai keinginan. Implikasinya adalah membantu orang tua untuk mengidentifikasi dan menemukan kebutuhan yang tidak ditemukan.

### ***Bayi (1 bulan-1 tahun)***

Pada tahap ini, tumbuh kembang terbagi menjadi 4 tahap perkembangan, yaitu bayi usia 0- 3 bulan, 3-6 bulan, 6-9 bulan, dan 9-12 bulan. Bayi usia 0-3 bulan akan mulai mengangkat kepala, mengikuti obyek dengan mata, melihat dengan tersenyum, bereaksi terhadap suara atau bunyi, mengenal ibunya dengan penglihatan, penciuman, pendengaran dan kontak, menahan barang yang dipegangnya, dan mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh. Bayi usia 3-6 bulan akan mulai mengangkat kepala sampai 90 derajat, mengangkat dada dengan bertopang tangan, belajar meraih benda-benda yang ada dalam jangkauannya atau diluar jangkauannya, menaruh benda-benda di mulutnya, berusaha memperluas lapang pandang, tertawa dan menjerit karena gembira bila diajak bermain, mulai berusaha mencari benda-benda yang hilang.

Bayi usia 6-9 bulan akan mulai duduk tanpa dibantu, tengkurap dan berbalik sendiri, merangkak meraih benda atau mendekati seseorang, memindahkan benda dari satu tangan ke tanganyang lain, memegang benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk, bergembira dengan melempar benda-benda, mengeluarkan kata-kata tanpa arti, mengenal muka anggota keluarga dan takut pada orang lain. mulai berpartisipasi dalam permainan tepuk tangan. Bayi usia 9-12 bulan akan mulai berdiri sendiri tanpa dibantu, berjalan dengan dituntun, menirukan suara, mengulang bunyi yang didengarnya, belajar menyatakan satu atau dua kata, mengerti perintah sederhana atau larangan, minat yang besar dalam mengeksplorasi sekitarnya, ingin menyentuh apa saja dan memasukkan benda-benda ke mulutnya, berpartisipasi dalam permainan.

### ***Toddler (1-3 tahun)***

Pada masa pra sekolah pertumbuhan fisik lebih lambat. Ketika sedang bermain anak mencoba pengalaman baru dan peran sosial. Tahap ini terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu anak usia 3-4 tahun, anak usia 4-5 tahun, dan anak usia 6 tahun. Pada anak usia 3-4 tahun bayi akan berjalan-jalan sendiri mengunjungi tetangga, berjalan pada jari kaki, belajar berpakaian dan membuka pakaiannya sendiri, menggambar garis silang, menggambar orang (hanya kepala dan badan), mengenal 2 atau 3 warna, bicara dengan baik, bertanya bagaimana anak dilahirkan,

mendengarkan cerita-cerita, bermain dengan anak lain, menunjukkan rasa sayang kepada saudarasaudaranya, dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana.

Anak usia 4-5 tahun akan mampu melompat dan menari, menggambar orang terdiri dari kepala, lengan dan badan, dapat menghitung jari-jarinya, mendengar dan mengulang hal-hal penting dan cerita, minat kepada kata baru dan artinya, memprotes bila dilarang apa yang diinginkannya, membedakan besar dan kecil, dan menaruh minat kepada aktivitas orang dewasa. Pada anak usia 6 tahun ketangkasan meningkat, melompat tali, bermain sepeda, menguraikan objek-objek dengan gambar, mengetahui kanan dan kiri, memperlihatkan tempertantrum, dan mungkin menentang dan tidak sopan.

Mengingat banyaknya bukti tentang pentingnya pendidikan anak usi dini maka anak perlu diberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan berupa program kegiatan yang terencana, bermanfaat, dan yang menyenangkan. Peran pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa) sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak. Berhasil tidaknya pembelajaran banyak bergantung pada bagaimana anak didik menerima pembelajaran, anak akan tumbuh dalam ketangkasan dan kemampuan mempergunakan inteletualnya, mengembangkan dan menguasai emosinya serta kesanggupannya untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman-temannya serta orang lain dan sekitarnya. Untuk itu, anak memerlukan pendekatan pembelajaran dari seorang guru atau pendidik yang tidak hanya sadar akan tugasnya sebagai pendidik anak bangsa, akan tetapi juga tahu benar bahwa yang dihadapinya adalah seorang anak dengan segala sifat dan keunikannya sebagai seorang anak. Konsep tentang anak ini hendaknya menjadi panutan bagi guru dalam melakukan tugasnya di Taman Kanak-kanak (Montolalu, 2009).

- a. Penelitian Neuroscience menyatakan bahwa kemampuan kecerdasan seseorang 50% telah tercapai ketika anak berusia 4 tahun, 30% pada usia 8 tahun, dan selebihnya 20% akan dicapai pada usia 17-18 tahun (Osborn, White, Bloom).
- b. Masa usia dini merupakan masa pembentukan dasar-dasar kepribadian seseorang yang kelak menjadi karakter di masa dewasanya (Erikson)
- c. Bahwa kemampuan kecerdasan dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yakni: gizi, kesehatan, dan pendidikan yang telah terjadi sejak masa prenatal, sehingga stimulasi pada anak usia dini harus diberikan secara holistik dan integral.

Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja. PAUD lebih dititik beratkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosial-emosi serta seluruh kecerdasan (kecerdasan jamak). Dengan demikian, PAUD

yang diselenggarakan harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan anak usia dini yang utama adalah:

- a. Menumbuhkembangkan pengetahuan, etika, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.
- b. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang dalam implementasinya di lembaga PAUD dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta menumbuh-kembangkan keterampilan hidup (*life skills*) sederhana sedini mungkin.

Berkaitan dengan kegiatan bermain tentunya sebagai seorang guru (pendidik) tidak lepas dari pada acuan pembelajaran sebagai pedoman dalam mengajar. Dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 Pasal 39 Ayat 2 berbunyi “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan mengabdikan kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi” (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Anan, 2010)

### **Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian tersebut paling tidak mencakup tiga komponen, yaitu belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan perkembangan sikap sosial.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial anak belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain, norma-norma kekelompok, dan teradisi. Dalam arti anak belajar meleburkan diri dalam satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama dengan orang lain. Kemampuan ini di peroleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, teman bermain atau orang dewasa lainnya. Permainan adalah

salah satu bentuk aktivitas pentuk yang dominan pada masa anak-anak, sebab anak-anak menghabiskan waktunya lebih banyak di luar rumah bermain dengan teman-temannya di banding terlibat aktifitas lain. Sedangkan emosional merupakan sekumpulan interaksi yang kompleks di antara faktor subjektif dan objektif, yang diturunkan dari sistem hormonal. *Pertama*, meningkatkan pengalaman afektif seperti membangkitkan perasaan. *Kedua*, membangkitkan proses kognitif seperti dampak persepsi yang relevan secara emotional. *Ketiga*, mengaktifkan penyesuaian diri secara lebih luas terhadap kondisi yang dapat membangkitkan. *Keempat*, seringkali berpengaruh terhadap perilaku seperti ekspresif, tujuan langsung dan adaptif.

Perasaan subjektif seringkali diidentifikasi sebagai emosi yang secara relatif merupakan perkembangan revolusioner. Emosi merupakan hal yang kompleks, berinteraksi, beradaptasi, dan memiliki bentuk ekspresi yang bervariasi di mana masing-masing digunakan sebagai alat yang mendasari dalam mengambil sebuah keputusan.

Emosi dan akal adalah dua bagian dari satu keseluruhan. EQ (*Emotional Quotient*) menunjukkan pada ukuran standar/skor kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), sedangkan IQ (*Intelligence Quotient*) menggambarkan standar/skor untuk kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi adalah sumber daya yang sinergis, jika salah satu di antaranya hilang maka tidak akan sempurna dan tidak efektif. Wilayah kecerdasan emosi adalah hubungan pribadi dan antar pribadi. Kecerdasan emosi bertanggung jawab terhadap harga diri, kesadaran diri, kepekaan social, dan kemampuan adaptasi sosial. Bila kepekaan emosionalnya tinggi, maka akan mampu memahami perbagai perasaan yang muncul serta dapat mengenali diri sendiri. Dengan menjaga jalur-jalur komunikasi tetap terbuka lebar antara rasa empati, penyesuaian diri, dan kendali diri. Kecerdasan emosi sangat berperan penting di lingkungan, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantik bahkan kehidupan spiritual.

Secara ilmiah, potensi dan bakat spiritual pada anak juga telah dibuktikan oleh Dr Marsha melalui karya mutakhirnya, '*Spiritual Intelligence: What We Can Learn from the Early Awakening Child*'. Potensi-potensi pembawaan spiritual ('*spiritual traits*') pada anak-anak, seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya.

Kecerdasan spiritual disandarkan pada hati, maka hati anak pada masa kecil mengerti bahwa kecerdasan dan kebajikan akan menjadikan sesuatu yang berakhir menyenangkan. Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami dapat memahami apa yang terkandung dalam "spiritual". Kecerdasan Spritual dapat pula terbentuk sempurna seiring dengan

kecerdasan emosional. Maka, kita pun dapat mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan ciri utama sebagai berikut.

- a. Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan "keakuan", atau otoritas bawaan.
- b. Adanya pandangan luas terhadap dunia. Melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut "cahaya subjektif".
- c. Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, "pengalaman puncak", dan atau bakat-bakat estetis.

Kecerdasan emosional adalah sebagai bentuk kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga dapat mengenal diri dan orang lain serta dapat menempatkan diri pada situasi orang lain dan lingkungan secara proposional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat dilihat dari kemampuannya mengenal diri, mengendalikan diri atau kontrol emosi, memotivasi diri, menunjukkan perhatian/memiliki rasa empati, dan menyesuaikan diri.

#### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu (1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, (2) Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, antara lain fisik dan konteks. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu korteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic*, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. Bagian konteks berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks

husus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

Bagian *system limbic* sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak. Bagian Psikis seperti kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak yaitu konteks dan *system limbic*, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

#### **Aspek-aspek Kecerdasan Emosi**

Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional memperluas kecerdasan emosional tersebut menjadi 5 aspek kemampuan utama sebagai berikut.

- a. Mengenali emosi diri, mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- b. Mengelola emosi, mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.
- c. Memotivasi diri sendiri. Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

- d. Mengenal emosi orang lain, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli dan menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Rosenthal (Goleman, 2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.
- e. Membina hubungan. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

**Tabel 1.** Aspek Perkembangan dan Indikator Emosional dan Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun.

<b>Aspek Perkembangan</b>	<b>Standar Perkembangan</b>	<b>Perkembangan Dasar</b>	<b>Indikator</b>
Emosional Dan Kemandirian	Anak mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, mengenal tanggung jawab, kemandirian dan mulai	Dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang dikenal	Memahami suasana hati dan perasaan orang lain
			Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, menghibur dalam berbagai

	menunjukkan rasa percaya diri.		perspektif
			Memegang peran dalam kepemimpinan
			Kesadaran diri kritis/ tinggi
			Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri individu
			Merefleksikan kemampuan berpikir / proses belajar

## KESIMPULAN

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya (teman bermainnya). Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Maka dari itu penting bagi para pendidik yang berada di lembaga, lingkungan masyarakat, atau di ranah keluarga untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan yang terjadi pada keluarga, khususnya pada anak usia dini. Agar dapat menentukan sikap ataupun tindakan agar menstimulasi perkembangan sosial emosional dan seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini.

Oleh karena itu, hendaklah orang tua/pendidik memperhatikan siapa orang-orang yang ada dilingkungannya. Interpretasi terhadap penataan lingkungan sosial internal bertujuan menyingkap nilai-nilai yang diapresiasi anak dalam menerima bantuan orang tuanya untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Fungsi orang tua adalah mengasuh anak dengan baik seperti halnya guru kepada peserta didiknya. Orang tua yang berbeda menggunakan teknik pengasuhan yang berbeda pula kepada anak-anaknya. Teknik pengasuhan orang tua tergantung pada standar budaya dan masyarakat, situasi, dan perilaku anak-anak pada waktu itu.

## BIBLIOGRAFI

- Goleman, Kecerdasan Emosional, terjemahan Hermaya T. Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- J. William Chester E Bennet et al, The Educated Child: a parents guide, New York: The Free Press. 1999.
- Jeanne Segal, Melejitkan kepekaan Emosional, Bandung: Mizan Media utama, 1997.

**Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development**  
Available online at: [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent\\_mind](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind)  
**Vol. 1, No. 2 (Desember 2021)**

Marsyah, 'What We Can Learn from the Early Awakening Child', Terjemahan: Soesanto Budidarmo, *Kecerdasan Spritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*, Elex Media Komputindo, 2001.

Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Gaung Persada Pres, 2010.

Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Afabeta, 2013.